

https://farid.ps/articles/the_decline_of_the_us_empire/id.html

Kemunduran Kekaisaran Amerika Serikat

Bisikan tentang sebuah kekaisaran yang memudar bergema di seluruh dunia – apakah Amerika Serikat, yang pernah menjadi raksasa kekuatan tanpa tanding, sedang kehilangan cengkeramannya? Hingga tahun 2025, pergeseran teknologi, kemunduran geopolitik, dan ketegangan internal menunjukkan akhir dari sebuah era, menantang fondasi dominasi Amerika. Munculnya perang asimetris, kebangkitan kembali kekuatan saingan, dan basis domestik yang runtuh menggambarkan sebuah kekuatan super dalam kemunduran, yang goyah di tepi sejarah.

Keusangan Teknologi dan Revolusi Drone

Salah satu indikator paling mencolok dari kemunduran Amerika adalah ketertinggalannya dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi yang membentuk ulang perang modern. Munculnya drone dan misil presisi telah mengganggu dominasi tradisional platform berteknologi tinggi yang mahal, seperti pesawat tempur. Artikel *MIT Technology Review* tahun 2025 menyoroti kemajuan Tiongkok dalam teknologi kawanan drone, di mana unit-unit berbiaya rendah yang dikoordinasikan oleh kecerdasan buatan mengungguli program F-35 Amerika yang mahal, dengan harga per unit sekitar 80 juta dolar. Sementara itu, HESA Shahed 136 buatan Iran, sebuah amunisi berlama-lama seharga 20.000 dolar, telah terbukti efektif melawan pasukan Amerika dan sekutu di Laut Merah, seperti yang didokumentasikan dalam laporan *Armament Research Services* tahun 2023. Serangan drone pada Januari 2024 di Yordania, yang menewaskan tiga tentara Amerika, mengungkap kerentanan sistem pertahanan udara seperti Patriot, yang kewalahan oleh ancaman berbiaya rendah dengan volume tinggi.

Kesenjangan teknologi ini mencerminkan kesalahan strategis yang lebih dalam. Fokus Departemen Pertahanan Amerika pada sistem warisan, yang diperparah oleh penundaan dalam program *Next Generation Air Dominance*, telah membuatnya tertinggal dari produksi drone skala industri Tiongkok. Artikel *PBS News* tahun 2024 tentang perlombaan senjata Amerika-Tiongkok menggarisbawahi pergeseran ini, mencatat bahwa Pentagon berjuang untuk mengembangkan drone murah untuk melawan ambisi teritorial Beijing. Namun, inersia birokrasi dan pemotongan anggaran menunjukkan bahwa Amerika mungkin tidak lagi memimpin kurva inovasi – ciri khas status kekuatan supernya di masa lalu.

Mundur Geopolitik dan Tantangan Asimetris

Kemunduran geopolitik semakin mengikis dominasi Amerika. Krisis Laut Merah, di mana serangan drone Houthi memaksa penarikan sementara kapal induk Amerika seperti USS *Dwight D. Eisenhower* pada awal 2025, menggambarkan kerentanan ini. Meskipun ada serangan balasan, arsenal Houthi yang didukung Iran – termasuk drone Samad-3 dan Wa'id dengan jangkauan hingga 2.500 km – telah mempertahankan tekanan, menyoroti

batas-batas supremasi angkatan laut Amerika di wilayah yang diperebutkan. Penarikan ini, meskipun taktis, menandakan kepada musuh bahwa perang asimetris dapat menetralkan keunggulan tradisional Amerika.

Penutupan potensial Selat Hormuz oleh Iran menimbulkan ancaman yang lebih serius. Selat ini menangani 20% minyak global, dan blokade dapat menyebabkan lonjakan harga minyak sebesar 20%, seperti yang diproyeksikan oleh Badan Energi Internasional. Peringatan Menteri Luar Negeri Amerika Marco Rubio pada 23 Juni 2025 di *Fox News* bahwa ini akan menjadi "bunuh diri ekonomi" bagi Iran menggarisbawahi kerentanan bersama, tetapi ekspor minyak Iran yang meningkat ke Tiongkok menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh. Amerika, yang bergantung pada stabilitas ekonomi global meskipun hanya mengimpor 7% minyaknya dari Teluk, menghadapi dilema: membalaik dan mempertaruhkan eskalasi, atau mengalah dan kehilangan pengaruh. Kebuntuan ini mencerminkan kekuatan super yang tidak lagi mampu mendikte syarat.

Tekanan Ekonomi dan Pembusukan Internal

Secara ekonomi, Amerika Serikat terhuyung-huyung di bawah beban komitmen globalnya. 1,2 miliar dolar yang dihabiskan untuk mempertahankan pelayaran di Laut Merah pada tahun 2024 menggambarkan biaya yang tidak berkelanjutan untuk mempertahankan dominasi di luar negeri, terutama ketika infrastruktur domestik runtuh. Laporan *Heritage Foundation* tahun 2025 tentang menurunnya kekuatan militer Amerika mengaitkan ini dengan keruntuhan tata kelola diri yang lebih luas, berargumen bahwa satu dekade pengabaian telah membuat militer lebih lemah daripada kapan pun dalam sepuluh tahun terakhir. Indeks Kerentanan Iklim lebih lanjut mengungkapkan bagaimana ketimpangan yang ada – diperburuk oleh perubahan iklim – membebani ketahanan sosial dan ekonomi, mengalihkan sumber daya dari proyeksi global ke krisis domestik.

Di dalam negeri, polarisasi politik dan populasi yang tidak terlibat memperkuat kemunduran ini. *Heritage Foundation* mencatat bahwa elit telah "meninggalkan satu generasi anak laki-laki", mengurangi kemauan untuk bertugas, sementara artikel *The Guardian* tahun 2025 tentang naik turunnya kekaisaran menarik paralel dengan pola historis pembusukan sosial. Dengan harga konsumen yang rentan terhadap potensi kenaikan harga bensin sebesar 0,50 dolar per galon akibat gangguan di Selat Hormuz, ketidakpuasan ekonomi dapat memicu perubahan rezim.

Kebangkitan Saingan dan Dunia Multipol

Saat Amerika Serikat goyah, saingan-saingannya naik. Kawanan drone Tiongkok dan inisiatif kerjasama ruang angkasa memposisikannya sebagai pemimpin teknologi dan diplomatik, sementara hubungan ekonominya dengan Iran mempersulit strategi Amerika. Latihan drone bersama Rusia dengan Tiongkok menandakan tantangan yang terkoordinasi. Konferensi PBB tentang Aktivitas Bulan Berkelanjutan tahun 2025 menggarisbawahi bagaimana ruang angkasa – domain yang pernah didominasi oleh persaingan Amerika-Soviet – kini memupuk multilateralisme, mengencerkan eksepsionalisme Amerika.

Pergeseran multipol ini selaras dengan siklus historis. Analisis *The Guardian* tentang naik turunnya kekaisaran menyebutkan konflik global saat ini sebagai bukti pola, dengan Amerika Serikat menunjukkan gejala overextension dan pembusukan internal.

Kesimpulan

Amerika Serikat tidak lagi menjadi kekuatan super unipolar seperti dulu, dengan keunggulan teknologinya tumpul, jangkauan geopolitiknya terbatas, dan stabilitas ekonominya terancam oleh tekanan internal dan eksternal. Munculnya dunia multipol, yang dipimpin oleh Tiongkok dan lainnya, menandai akhir sebuah era. Seperti yang diperingatkan Putri Irulan dalam *Dune* karya Frank Herbert: "Jika sejarah mengajarkan kita sesuatu, itu hanyalah ini: setiap revolusi membawa dalam dirinya benih-benih kehancurannya sendiri. Dan kekaisaran yang bangkit, suatu hari akan jatuh." Bagi Amerika, hari itu mungkin telah tiba, kejatuhananya menjadi bukti sifat siklikal kekuasaan.